

# **DAMPAK POLA PENGUASAAN LAHAN TERHADAP KINERJA USAHATANI PADI SAWAH DI PEDESAAN KOTA SERANG**

## **IMPACT OF LAND AUTHORIZATION PATTERNS ON THE PERFORMANCE OF RICE POWDER IN RURAL CITY OF SERANG**

Khaerul saleh<sup>1\*</sup>, Andjar astuti<sup>1</sup> dan Sulaeni<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Dosen Faperta UNTIRTA, Jln. Raya Jakarta Km. 4 SERANG  
\*E-mail: andjarastuti@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Lahan merupakan aset penting bagi petani di pedesaan, namun dalam pengelolaan lahan pertanian untuk kegiatan Usaha Tani sering melibatkan orang lain melalui kerjasama, sehingga terdapat beberapa pola penguasaan lahan pertanian yang akan berpengaruh atau berdampak terhadap kinerja Usaha Tani padi sawah.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang dampak pola penguasaan lahan terhadap kinerja Usaha Tani padi sawah di pedesaan Kota Serang, sedangkan secara khusus bertujuan untuk menelaah pola pemilikan dan penguasaan lahan pertanian di pedesaan, serta untuk mengetahui dampak pola penguasaan lahan pertanian terhadap kinerja Usaha Tani padi sawah. Dalam penelitian ini digunakan studi literatur dengan metode kasus pada pedesaan di Kota Serang, pengambilan sampel secara acak stratifikasi dengan proporsional. Data dianalisis dengan uji beda/regresi. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa produktifitas padi sawah bervariasi antar pola penguasaan lahan. Hasil uji beda menunjukkan produktifitas padi sawah pada pola pemilik penggarap dengan pola sewa tidak beda nyata, sedangkan dengan pola sakah beda nyata. Pendapatan petani antar pola penguasaan lahan bervariasi. Untuk seluruh jenis pendapatan usaha tani proporsi tertinggi diperoleh pada Usaha Tani dengan pola digarap sendiri, dan pendapatan Usaha Tani pada MK I lebih tinggi dibanding MH dan MK II. Mengingat adanya variasi produktifitas antar petani pada berbagai pola penguasaan lahan maka untuk memperkecil variasi ini dapat dilakukan dengan pembinaan dan penataan penggunaan air irigasi yang intensif, khususnya pada petani penyakap.

Kata kunci: Pola penguasaan lahan, produktifitas padi sawah, pendapatan usaha tani.

### **ABSTRACT**

Land is an important asset for farmers in rural areas, but in the management of agricultural land for Farmer Business activities often involves other people through cooperation, so that there are several patterns of agricultural land tenure that will affect or impact the performance of wetland rice farming.

In general, this study aims to obtain an overview of the impact of land tenure patterns on the performance of lowland rice farming in rural Serang, while specifically aiming to examine patterns of ownership and control of agricultural land in rural areas, and to determine the impact of agricultural land tenure patterns on business performance. Lowland rice farmers. In this study, literature studies using case methods in rural areas in Serang City used randomly stratified proportional sampling. Data were analyzed by different test / regression. From the research, it was found that the productivity of wetland rice varied between land tenure patterns. Different test results show the productivity of lowland rice in the pattern of the owner of the tenant with a rental pattern is not significantly different, whereas with the pattern of the cultivator the difference is significant. Farmers' income between land tenure patterns varies. For all types of farm income, the highest proportion was obtained in the Farm Business with its own cultivated pattern, and the Farmer Business income in MK I was higher than the MH and MK II. Given the variety of productivity among farmers in various patterns of land tenure, to minimize this variation can be done by fostering and structuring intensive use of irrigation water, especially for penyakap farmers.

Keywords: Land acquisition pattern, productivity of lowland rice, farm income

## 1. PENDAHULUAN

Lahan merupakan aset penting bagi petani di pedesaan, khususnya pada masyarakat agraris yang kegiatan ekonominya didasarkan pada *land base resources*. Seringkali pengelolaan lahan pertanian untuk kegiatan usahatani melibatkan orang lain melalui kerjasama dengan berbagai aturan yang disepakati bersama. Pengalihan hak garap ini terutama dilakukan rumahtangga yang memiliki lahan pertanian relatif luas, meskipun tidak menutup kemungkinan juga dilakukan oleh rumahtangga yang memiliki lahan sempit. Hal ini terjadi bilamana rumahtangga tersebut memiliki peluang memperoleh pekerjaan yang memberikan penghasilan lebih baik dan menguntungkan. Fenomena transaksi tersebut merupakan dinamika yang sudah biasa terjadi di pedesaan, lahan merupakan basis utama kegiatan perekonomian maupun social. permasalahannya adalah dinamika perubahan status kepemilikan lahan maupun status penguasaan lahan tersebut secara langsung maupun tidak langsung berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat pedesaan baik pada perubahan sumber mata pencaharian, maupun status socialnya dan tentunya akan menyebabkan adanya status penguasaan lahan yang beragam (Bambang Winarso, 2012)

Bentuk pengalihan hak garap yang masih ditemukan di pedesaan, yaitu bagi hasil (sakap), sewa, numpang, dan gadai. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa di antara berbagai bentuk pengalihan hak garap tersebut, pola sakap dan pola sewa merupakan bentuk pengalihan hak garap yang paling umum dilakukan di pedesaan (Husen Bahasoan, 2011). Hal ini disebabkan pola sewa dan pola sakap mempunyai aturan yang lebih jelas, baik yang menyangkut besarnya sewa atau pembagian hasil, maupun jangka waktu kontrak. Penyewa atau penyakap umumnya adalah petani tak berlahan (*landless*), atau petani berlahan sempit.

Kota Serang merupakan salah satu daerah sentra produksi beras di Provinsi

Banten. Sebagian masyarakat di pedesaan Kota Serang masih menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Sebagai daerah persawahan, lahan merupakan salah satu aset penting dalam usaha di sektor pertanian. Ketersediaan lahan saat ini, terutama lahan pertanian relatif terbatas bahkan semakin berkurang akibat adanya konversi lahan pertanian ke penggunaan sektor non pertanian, hal ini secara langsung mendorong meningkatnya jumlah petani tak berlahan. Khusus untuk Kota Serang, selama periode tahun 2012 - 2017, jumlah petani tak berlahan meningkat tajam dari 29 persen menjadi 43 persen, sementara lahan petani pemilik lahan terkonsentrasi pada luas lahan kurang dari 0.5 hektar (BPS kota Serang, 2018)

Pola sewa dan pola sakap cenderung lebih banyak diterapkan di pedesaan pada wilayah kotadibandingkan pola penguasaan lahan lainnya. Menurut Sajogyo (1978), peluang sewa hanya terbuka bagi petani yang memiliki modal, karena uang sewa harus dibayar sebelum penyewa menggarap tanah tersebut. Sementara bagi rumahtangga yang tidak memiliki lahan atau berlahan sempit, kesempatan untuk mengusahakan lahan pertanian adalah melalui pola bagi hasil atau sakap. Ketidakmerataan penguasaan atas tanah pertanian menyebabkan kemiskinan di desa khususnya bagi para petani dan hak menguasai atas tanah yang lemah menyebabkan para petani kecil tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya (Eka Ariwijayanti, 2011).

Terkait dengan pengelolaan usahatani padi sawah dengan pola sewa atau pola sakap, beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini, yaitu: (1) sejauh mana gambaran pola penguasaan lahan pertanian di pedesaan Kota Serang, (2) bagaimana kinerja usahatani padi sawah menurut pola penguasaan lahan pertanian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah pola kepemilikan dan penguasaan lahan pertanian di pedesaan serta untuk mengetahui dampak pola penguasaan lahan pertanian terhadap kinerja usahatani padi

sawah, yang meliputi: tingkat produktivitas padi sawah, dan pendapatan usahatani padi sawah.

Bentuk pola penguasaan lahan yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi hanya tiga macam, (1) pola digarap sendiri, (2) pola sakap, dan (3) pola sewa. Mengingat pola sakap di suatu lokasi kadangkala beragam, maka dalam penelitian ini analisis pola sakap dibatasi pada pola sakap yang paling dominan dilakukan di pedesaan Kota Serang.

Kinerja usahatani padi sawah yang dianalisis mencakup: tingkat produktivitas padi sawah dan pendapatan usahatani.

## 2. MATERIAL DAN METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah: (1). Kajian ini termasuk jenis studi kasus, (2). Lokasi kajian dilakukan di Kota Serang, yang merupakan salah satu sentra produksi beras di wilayah Provinsi Banten. (3). Data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder (4). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposif* dan *proportioned stratified random sampling*. Data dianalisis dengan uji beda/regresi

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN METODE

Pola penguasaan lahan dalam usahatani padi sawah dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) pola digarap sendiri, (2) pola sakap, dan (3) pola sewa. Luas garapan rata-rata per rumah tangga petani berkisar antara 0.25-1,0 hektar,.

### Produktivitas padi sawah

Produktivitas padi sawah dipengaruhi berbagai faktor, antara lain tingkat kesuburan lahan, irigasi, iklim, dan penerapan teknologi. Beragamnya faktor yang mempengaruhi tersebut menyebabkan produktivitas padi sawah bervariasi antar lokasi, antar musim, dan antar petani menurut pola penguasaan lahan.

Bila dibandingkan antar pola penguasaan lahan, tingkat produktivitas padi sawah untuk pola digarap sendiri dan

pola sewa, masing-masing 4.40 ton/ha/musim dan 4.62 ton/ha/musim, sedangkan pada pola sakap yaitu 3.97 ton/ha/musim. Produktivitas padi untuk pola sakap terlihat paling rendah dibandingkan pola penguasaan lahan lainnya, Hal ini membuktikan bahwa produktivitas padi sawah antar petani beragam. Hal ini terlihat dari persentasenya yang berkisar antara 17.4 persen hingga 23.5 persen. Keragaman produktivitas tertinggi terjadi pada usahatani dengan pola sakap. Hal ini disebabkan adanya pengaruh pola bagi hasil yang berbeda antar penyakap. Proporsi beban tanggungan penyakap mempengaruhi alokasi penggunaan input variabel yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitasnya. Sementara itu, persentase keragaman produktivitas pada usahatani dengan pola digarap sendiri dan pola sewa relatif sama yaitu kurang dari 20 persen.

Bila dibandingkan keragaman datanya, Berdasarkan musim tanam, secara umum produktivitas padi pada musim hujan (MH) lebih tinggi (4.45 ton/ha) dibanding musim kemarau I (MK I) mencapai 4.39 ton/ha. Produktivitas padi terendah terjadi pada MK II yaitu sekitar 4.03 ton/ha. Rendahnya produktivitas padi pada MK II, menyebabkan banyak petani yang tidak mengusahakan tanaman padi pada MK II, hanya penyakap yang mengusahakan tanaman padi. Dilatarbelakangi alasan ekonomis, tidak ada penyewa yang mengusahakan tanaman padi pada MK II, disamping itu dengan adanya keterbatasan ketersediaan air irigasi, petani lebih memilih tanaman yang lebih menguntungkan di MK II, seperti palawija atau sayuran. Bagi sebagian petani, pada MK II lebih memilih memberikan lahannya untuk persiapan menanam padi pada musim berikutnya. Berdasarkan pola penguasaan lahan, secara umum produktivitas padi pada usahatani dengan pola digarap sendiri dan pola sewa paling tinggi terjadi pada MH, sedangkan pola sakap terjadi pada MK I.

Hasil uji regresi, menunjukkan bahwa produktivitas rata-rata padi sawah

antar pola penguasaan lahan pada pola digarap sendiri dengan pola sewa tidak berbeda nyata, sedang Perbedaan yang signifikan terjadi antara pola digarap sendiri dibandingkan dengan pola sakap atau pola sakap dibandingkan dengan pola sewa. Berdasarkan musim, hasil uji beda produktivitas rata-rata antar pola penguasaan lahan juga memperlihatkan hasil yang sama. Pada MK II, produktivitas rata-rata antar pola penguasaan lahan tidak dapat dibandingkan, khususnya perbandingan dengan pola sewa. karena pada MK II tidak ditemukan pengelolaan padi sawah dengan pola sewa. Pada MK II penyewa cenderung mengusahakan tanaman selain padi yang dianggap lebih menguntungkan.

### **Pendapatan Usahatani**

Ada lima macam pendapatan usahatani padi yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu penerimaan manajemen, penerimaan tenaga kerja, penerimaan lahan, dan penerimaan atas biaya tunai. Nilai pendapatan usahatani bervariasi antar pola penguasaan lahan, baik penerimaan manajemen, penerimaan tenaga kerja, penerimaan lahan, maupun penerimaan atas biaya tunai. Dari sisi penerimaan manajemen petani, di Kota Serang rata-rata Rp 4.5 juta/ha/musim, sedangkan pengeluaran usahatani dengan memperhitungkan biaya seluruh komponen sekitar Rp 4 juta/ha/musim, sehingga nilai pendapatan usahatani (penerimaan manajemen) rata-rata kurang dari Rp 500 ribu/ha/musim (10.22 persen dari total penerimaan usahatani).

Nilai penerimaan tenaga kerja dibedakan antara penerimaan tenaga kerja sejak persiapan tanam hingga menjelang panen ( $Pt_1$ ) dan penerimaan tenaga kerja sejak persiapan tanam hingga panen ( $Pt_2$ ). Dari hasil analisis diperoleh, nilai rata-rata  $Pt_1$  hampir sama dengan nilai  $Pl$ , yaitu sebesar Rp 1.85 juta/ha/musim dengan proporsi sekitar 41 persen. Perbedaan nilai  $Pt_1$  dan  $Pt_2$  menggambarkan besarnya nilai tenaga kerja untuk kegiatan panen. Pada kegiatan panen, sebagian petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga

dengan sistem upah atau bawon, yaitu memberikan imbalan kerja panen berupa padi dengan proporsi tertentu sesuai dengan kesepakatan di awal kontrak. Pada umumnya pembayaran dengan sistem upah bersifat borongan, sedang yang menggunakan sistem bawon berkisar antara 10 hingga 15 persen dari hasil panen. Sementara untuk penerimaan atas biaya tunai ( $Pc$ ) rata-rata mencapai Rp 2.54 juta/ha/musim dengan proporsi sebesar 56 persen.

Bila dibandingkan menurut pola penguasaan lahan, secara umum dapat dikatakan bahwa usahatani dengan pola digarap sendiri memperoleh penerimaan manajemen, penerimaan tenaga kerja, dan penerimaan atas biaya tunai paling tinggi dibandingkan pola sakap dan pola sewa. Sementara bila nilai penerimaan manajemen, penerimaan tenaga kerja, dan penerimaan atas biaya tunai dibandingkan antara pola sakap dan pola sewa, maka kedua pola tersebut memiliki nilai yang hampir sama, baik nilai pendapatan nominal maupun proporsinya terhadap penerimaan usahatani..

Hasil uji beda pendapatan usahatani antar pola penguasaan lahan menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan usahatani pada pola digarap sendiri dengan pola sakap atau dengan pola sewa sangat signifikan, Sedangkan pendapatan usahatani antara pola sakap dan pola sewa tidak berbeda nyata, kecuali untuk nilai  $Pt_2$ . Berdasarkan musim tanam, secara umum dapat dikatakan bahwa proporsi pendapatan usahatani untuk seluruh jenis pendapatan paling tinggi diperoleh pada MK I. Hal ini terjadi baik pada usahatani dengan pola digarap sendiri maupun pada pola sakap dan pola sewa. Padahal produktivitas padi rata-rata tertinggi terjadi pada MH. Hal ini disebabkan proporsi pengeluaran usahatani pada MH relatif tinggi dibandingkan pada MK I.

#### 4. KESIMPULAN

Pemilikan dan penguasaan lahan usahatani padi sawah di wilayah Kota Serang cenderung merata. Dalam pengelolaan usahatani padi sawah, pola digarap sendiri masih dominan dibandingkan pola sakah dan pola sewa. Usahatani dengan pola sakah atau pola sewa pada umumnya dilakukan pada musim hujan (MH) dan musim kemarau I (MK I).

Produktivitas padi sawah bervariasi antar pola penguasaan lahan. Variasi produktivitas tertinggi terjadi pada usahatani dengan pola sakah. Berdasarkan pola penguasaan lahan, produktivitas padi pada pola sakah paling rendah dibandingkan pola lainnya. Hasil uji beda/regresi menunjukkan produktivitas padi sawah pada pola digarap sendiri dan pola sewa tidak menunjukkan perbedaan yang nyata, berbeda nyata bila dibandingkan dengan pola sakah. Berdasarkan musim, perbedaan produktivitas yang signifikan bila dibandingkan antara MH atau MK I dengan MK II.

Pendapatan usahatani padi sawah bervariasi antar pola penguasaan lahan. Proporsi tertinggi untuk seluruh jenis pendapatan usahatani (penerimaan manajemen, penerimaan tenaga kerja, penerimaan lahan, dan penerimaan atas biaya tunai) diperoleh pada usahatani dengan pola digarap sendiri. Bila dibandingkan antar musim, pendapatan usahatani pada MK I lebih tinggi dibandingkan MH dan MK II.

#### Saran

Mengingat produktivitas padi sawah yang bervariasi antar petani, maka untuk memperkecil variasi produktivitas tersebut sebaiknya dilakukan penyuluhan perihal pola tanam untuk petani padi sawah, dan sasaran penyuluhan sebaiknya lebih diutamakan pada petani yang berstatus penyakap.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., G.S. Hardono, A.S. Hadimuslihat, A. Nasution, A. Djauhari, Andriati, dan A. Suryana. 1990. Dampak Program Pembangunan Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja, Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Pedesaan Lampung (Telaahan tentang Perkembangan Penguasaan dan Harga Lahan). Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor..
- Bambang Winarso, 2012. Dinamika Pola penguasaan lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia, *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* Vol. 12 (3): 137-149
- Badan Pusat Statistik Kota Serang, 2018. Kota Serang dalam Angka, Kota Serang.
- Eka Ariwijayanti, 2011, Pengaruh Penguasaan lahan terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Kasus Kampung Cijengkol, desa Cigudeg, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). Departemen Sains, IPB, Bogor.
- Husen Bahasoan, 2011, Pola Penguasaan lahan Pertanian dan pengaruhnya terhadap kinerja Usahatani Padi sawah di Kabupaten Buru, *Media Trend (berkala kajian ekonomi & studi Pembangunan)* Vol. 6, No.1
- Rahmanto, B., Sumaryanto, dan Ernawati. 2000. Profit Dinamika Penguasaan Tanah dan Hubungan Kerja di Sektor Pertanian, *Prosiding Perspektif Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Dalam Era Otonomi Daerah*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Sajogyo. 1978. Lapisan Masyarakat yang paling Lemah di Pedesaan Jawa. *Prisma*, 7(3):3-14.
- Saptana, C. Saleh, Waluyo, dan Soentoro. 1994. Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan di Lima Desa Contoh Patanas Jawa Timur. Makalah disampaikan pada "Lokakarya Pengembangan Panel Petani Nasional (PATANAS)", diselenggarakan pada tanggal 2 April 1994 oleh Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Soentoro, M. Syukur, S. Pasaribu, E. Suryani, dan Y. Marisa. 1995. Studi Dinamika Kesempatan Kerja dan Pendapatan di Pedesaan: Metoda Pengambilan Contoh Blok Sensus dan Petani Responden. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor..
- Soentoro. 1989. Keragaan Hubungan Kerja dan Penguasaan Tanah pada Pasca Adopsi Teknologi (Kasus di Sulawesi Selatan).

Prosiding Patanas: Evolusi Kelembagaan Pedesaan di Tengah Perkembangan Teknologi Pertanian. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.

Somantri, R. A. 1984. Penguasaan Lahan Pertanian di Jawa Barat. *Forum Agro Ekonomi*, 3(2):19-26.

Suhendar, E. 1995. Ketimpangan Penguasaan Tanah di Jawa Barat. Akatiga, Bandung.

Susilowati, S.H., Sugiarto, A.K. Zakaria, W. Sudana, H. Supriyadi, Supadi, M. Iqbal, E. Suryani, M. Syukur, dan Soentoro. 2000. Laporan Hasil Penelitian Studi Dinamika Ekonomi Pedesaan (PATANAS): Usahatani, Ketenagakerjaan, Pendapatan, dan Konsumsi. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

Syukur, M., Saptana, dan Erwidodo. 1996. Struktur dan Kelembagaan Penguasaan Lahan pada

Desa Lahan Sawah di Propinsi Jawa Timur. Dalam Kumpulan Makalah Distribusi Pemilikan dan Penguasaan Lahan di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

Wiradi, G. dan Makali. 1984. Penguasaan Tanah dan Kelembagaan Dalam Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Yusdja, Y. 1984. Pemilikan dan Penguasaan Lahan Pertanian di Pedesaan Indonesia. *Forum Agro Ekonomi*, 3(2):5-11